

SIKAP GURU KEPADA MURID
(Membedah Kompetensi Sosial Sebagai Salah Satu Kompetensi Guru)

YOSEP ASPAT ALAMSYAH
Email: yosepaspatalamsyah@radenintan.ac.id

IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstrak

Guru dan murid, dalam aktivitas pendidikan, sama-sama memiliki posisi yang strategis. Guru dengan murid dalam proses pendidikan memiliki sifat interdependensi. Guru butuh partisipasi murid dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmunya. Murid membutuhkan bantuan guru untuk mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan tidak akan terlepas dari kontribusi didalamnya. Ada keterkaitan erat antara mutu atau kualitas guru dengan keberhasilan atau kegagalan pendidikan. Bila standar mutu guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Standar kualitas yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya aspek fisik-material saja tetapi juga menyangkut aspek mental-spiritual dan intelektual. Diantara standar kualitas guru adalah dimensi kompetensinya. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Di sekolah atau di luar sekolah, guru-guru akan selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dengan murid-muridnya. Bagaimanakah guru seharusnya bersikap dan berkomunikasi kepada murid-muridnya terutama ketika dalam proses belajar-mengajar? Topik ini memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi sosial seorang guru. Dengan kajian kepustakaan, topik ini akan dicoba untuk dibahas melalui analisis reflektif.

Kata kunci: Kompetensi sosial guru, sikap guru.

A. PENDAHULUAN

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Q.S. 16:125)

Dalam aktivitas pendidikan, guru memegang peranan penting disamping murid. Guru dengan murid dalam proses pendidikan memiliki sifat interdependensi. Guru butuh partisipasi murid dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmunya. Murid membutuhkan bantuan guru untuk mengarahkan proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak akan terlepas salah satunya dari peran serta guru didalamnya. Ada keterkaitan erat antara kualitas guru dengan keberhasilan dan kegagalan pendidikan. Bila standar kualitas guru baik maka pendidikan akan berhasil baik. Begitu juga sebaliknya. Standar kualitas yang dituntut dari seorang guru itu tidak hanya aspek fisik-material saja tetapi juga menyangkut aspek mental-spiritual dan intelektual.

Salah satu standar kualitas guru adalah sisi kompetensinya. Ada empat macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Di sekolah atau di luar sekolah, guru-guru akan selalu berinteraksi dengan murid-muridnya. Heterogenitas murid dalam berbagai aspeknya adalah realitas yang pasti dihadapi oleh para guru. Sebagai manusia, para murid sekolah juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan kelebihan dan kekurangannya, para murid juga sudah pasti memiliki cita-cita dan harapan hidup masa depan yang lebih baik. Bagaimanakah guru seharusnya bersikap kepada muridnya terutama ketika dalam proses belajar-mengajar?

Sikap guru kepada murid ini adalah topik utama dalam tulisan ini. Topik ini berkaitan erat dengan kompetensi sosial seorang guru. Melalui kajian kepustakaan, topik ini akan dicoba untuk dikupas melalui analisis reflektif.

Pembahasan masalah dalam tulisan ini akan mengikuti sistematika sebagai berikut. Yakni Pendahuluan, Pembahasan dan Penutup. Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, metode pembahasan dan sistematika pembahasan. Pembahasan mencakup pengertian guru, kedudukan dan fungsi guru, syarat-syarat guru, dan sikap guru dalam menghadapi murid. Penutup berisi kesimpulan dan refleksi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Guru, Kedudukan, Fungsi dan Tujuan

Siapakah guru itu? Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang Guru dan Dosen RI No. 14 Tahun 2005).

Dengan profesionalitas yang dimilikinya, guru memiliki kedudukan penting di tengah-tengah masyarakat. Proses pendidikan di madrasah dan sekolah dengan berbagai jenjang, jenis dan jakur yang ada bisa berjalan dengan baik karena peran guru. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 2 Ayat 1, guru adalah sebagai tenaga profesional pada pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Fungsi guru juga sangat strategis di tengah-tengah masyarakat. Dengan keilmuan dan profesionalitasnya, guru akan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru juga bisa menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat. Dengan kualitas yang dimilikinya, guru bisa melakukan proses transformasi sosial yang positif di tengah-tengah masyarakatnya. Di dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 4, ditegaskan bahwa fungsi guru adalah untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Dalam konteks visi dan misi pendidikan nasional, tujuan dari guru itu sangat strategis. Menurut Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 6, tujuan guru adalah untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

2. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi guru terutama pada pendidikan formal, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang calon guru. Ada syarat yang menyangkut aspek fisik, mental-spiritual dan intelektual. Beberapa pakar pendidikan telah memaparkan syarat-syarat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin menjadi guru.

Sutari Imam Barnadib, salah seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta, mengatakan bahwa tugas guru cukup berat tapi luhur dan mulia. Karena itu seorang guru disamping memiliki jasmani yang sehat dan tidak cacat, ia juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut. Yakni :

- a. Calon sungguh berbakat,
- b. Pandai bahasa sopan,
- c. Kepribadiannya harus baik dan kuat,
- d. Harus disenangi dan disegani oleh anak didik,
- e. Emosinya harus stabil,
- f. Pandai menyesuaikan diri,
- g. Tidak boleh sensitif,
- h. Harus tenang, obyektif dan bijaksana,
- i. Harus jujur dan adil,
- j. Harus susila didalam tingkah lakunya, dan
- k. Sifat sosialnya harus besar. (Barnadib, 1995: 62-73)

Al-Abrasi, salah seorang pakar pendidikan Islam, mengemukakan beberapa syarat bagi seorang guru. Yakni:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena Allah,
- b. Bersih lahir dan batin,
- c. Ikhlas dalam pekerjaan,
- d. Pemaaf,
- e. Seorang bapak sebelum ia seorang guru,
- f. Mengetahui tabi'at murid, dan
- g. Menguasai mata pelajaran. (Al-Abrasi, Gani dan Bakri, 1974: 137-140)

Al-Nahlawi, salah seorang pakar pendidikan Islam yang lain, menyatakan bahwa seorang guru itu harus memenuhi beberapa syarat. Yakni:

- a. Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani,

- b. Ikhlas,
- c. Sabar,
- d. Jujur,
- e. Membekali diri dengan ilmu dan biasa mengkajinya,
- f. Menguasai metode mengajar,
- g. Mampu mengelola siswa,
- h. Mengetahui kehidupan psikhis para siswa,
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir generasi muda, dan
- j. Adil. (Al-Nahlawi, 1989: 239-246)

Purwanto menjelaskan bahwa tugas guru itu tidak hanya “mengajar” tetapi juga “mendidik”. Karena itu, menurut dia, pekerjaan guru itu berat tetapi luhur dan mulia. Untuk menjadi guru--dengan mempertimbangkan dan memperhatikan pasal 3, 4, dan 5 Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Siitem Pendidikan Nasional--Purwanto mengajukan beberapa syarat umum bagi jabatan guru. Yakni:

- a. Berijazah,
- b. Sehat jasmani dan rohani,
- c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik,
- d. Bertanggung Jawab, dan
- e. Berjiwa nasional. (Purwanto, 2000: 139)

Selain itu, ia juga mengajukan beberapa syarat atau sifat guru yang berhubungan dengan pribadinya. Yakni:

- a. Adil,
- b. Percaya dan suka kepada murid-muridnya,
- c. Sabar dan rela berkorban,
- d. Memiliki wibawa (gezag) terhadap anak-anak,
- e. Penggembira,
- f. Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya,
- g. Bersikap baik terhadap masyarakat,
- h. Benar-benar menguasai mata pelajarannya,
- i. Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya, dan

j. Berpengetahuan luas. (Purwanto, 2000: 143-148.)

Dari uraian di atas, tampak jelas banyak syarat yang harus dipenuhi bila seseorang mau menjadi guru terutama dalam pendidikan formal. Dengan melihat syarat-syarat itu bisa dipahami bahwa menjadi guru itu tidak mudah. Pekerjaan sebagai guru bukan lagi pekerjaan kelas pinggiran dan sambilan. Menjadi guru itu adalah pekerjaan terpuji dan terhormat. Saat ini, guru adalah pekerja profesional yang bisa disejajarkan dengan profesi-profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan sebagainya.

Syarat-syarat guru yang dikemukakan oleh para ahli di atas bisa dikelompokkan sebagai berikut. Yakni persyaratan legal-formal, fisik-jasmani, intelektualitas dan mental-spiritual. Syarat-syarat itu tampaknya disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada.

Sisi legal-formal mengharuskan seorang calon guru harus sarjana (lulusan S1 atau setara D IV). Saat ini dan seterusnya tidak akan ada lagi guru yang berpendidikan di bawah S1 (diploma I, II dan III). Lulusan S1 atau D IV saat ini merupakan standar kualifikasi minimal bagi seorang calon guru.

Intelektualitas merupakan salah satu modal bagi guru untuk menunaikan tugasnya. Hal ini mencerminkan penguasaan seorang guru atas materi pelajaran, metodologi pengajaran dan pemahamannya terhadap obyek pengabdian dan medan perjuangan. Penguasaan atas materi pelajaran berarti seorang guru memahami betul segala seluk beluk ilmu pengetahuan yang menjadi spesifikasinya. Penguasaan atas metodologi pengajaran berarti seorang guru menguasai dengan baik cara-cara mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya. Penguasaan atas materi pelajaran dan metodologi pengajaran merupakan kompetensi profesional guru. Penguasaan atas obyek pengabdian berarti seorang guru memahami dengan baik berbagai karakteristik anak didiknya, lingkungan sosialnya dan bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi kepadanya. Ini menyangkut kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru.

Persyaratan jasmani (sehat fisik dan tidak cacat) mutlak diperlukan bagi seseorang guru. Bila fisiknya tidak sehat dan cacat maka sudah pasti seorang guru tidak mungkin bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Seorang guru yang

berpenyakit menular misalnya tentu akan membahayakan anak didiknya, yang akhirnya mengakibatkan hasil kurang baik bagi pendidikan anak didiknya. Seorang guru yang cacat salah satu matanya -misalnya- tentu juga tidak diharapkan karena dikhawatirkan akan menjadi bahan olokan dan ejekan anak didik selama proses belajar mengajar.

Dari segi rohaninya (mental-spiritual), seorang guru juga harus sehat, baik dan tidak cacat. Seorang guru dituntut untuk beriman dan bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, tidak sombong, peramah, dan lain-lain. Seorang guru agama –umpamanya—akan melarang anak didiknya dari perbuatan mabuk, terlebih dahulu, ia (guru itu) harus terhindar dari perbuatan mabuk, karena guru itu akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Tidak mungkin seorang guru bisa melarang mabuk kepada anak didiknya kalau ia (guru) sendiri seorang pemabuk. Dengan iman dan takwa, seorang guru akan memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru akan jadi panutan bagi anak didiknya. Di dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 10, ditegaskan bahwa seorang calon guru itu harus memiliki kompetensi kepribadian.

3. Sikap Guru dalam Menghadapi Murid

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Q.S. 16:125)

Berdasarkan ayat di atas, ada tiga cara yang bisa dijadikan acuan praktek bagi guru dalam menghadapi muridnya. Yakni penggunaan *hikmah*, penggunaan *jalan yang baik* dan *bantahlah mereka dengan cara yang baik (jadal yang baik)*. Penggunaan ketiga cara di atas sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Hikmah bisa diartikan dengan perkataan yang tegas dan benar. Menghadapi anak didik, kita harus waspada dan hati-hati. Seratus orang murid berarti seratus kepala dengan pikiran, kemampuan, kemauan dan keinginan yang

berbeda. Guru tidak mungkin mengakomodir semua tuntutan murid beraneka ragam itu. Meskipun begitu, seorang guru tetap harus membimbing dan mengarahkan anak-anak didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru tidak boleh lengah dan lemah dalam menghadapi murid. Guru juga tidak boleh keras dan kasar dalam menghadapi murid. Guru harus mengambil jalan tengah melalui jalan Hikmah.

Dengan hikmah, visi dan misi guru bisa dicerna dengan baik oleh anak didiknya dan akan lebih mudah terwujud. Guru akan menghadapi anak-anak didiknya dengan sikap tegas, lugas, tetap pada jalan kebenaran. Yang muncul dari seorang guru bukan tutur kata yang kasar melainkan tutur kata yang sopan, lembut dan menyejukan. Bila seorang guru marah, karena berpijak pada hikmah, marah yang tampak masih bisa ditolerir dalam batas-batas kemanusiaannya.

Mau'idhah secara etimologis berarti pengajaran atau nasihat. (Yunus, 2010: 502). Dalam ayat di atas, mau'idhah diberi sifat hasanah (baik). Jadi mau'idhah hasanah adalah pengajaran atau nasihat yang baik. Melalui mau'idhah hasanah, berarti seorang guru ketika mengajar dia harus mengajarkan materi yang baik dengan cara yang baik pula. Materi pelajaran yang baik akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak didik semaksimal dan seoptimal mungkin. Berbagai potensi anak didik, intelektual, emotional dan keterampilan fisik yang terpendam akan terdorong keluar dan muncul menjadi kekuatan penggerak kehidupan yang lebih baik di masa depan.

Di dalam diri anak didik terdapat takdir dan sunnatullah. Perlakukanlah mereka sesuai dengan takdir dan sunnatullahnya. Jangan perlakukan mereka melebihi batas takdir dan sunnatullahnya. Dengan memahami takdir dan sunnatullah yang ada pada anak-anak didiknya, seorang guru bisa bersikap wajar, bijak, toleran, prosedural dan proporsional terhadap anak-anak didiknya. Guru tidak perlu lagi terlalu memaksa anak didiknya untuk belajar karena belajar itu merupakan sunnatullah yang telah melekat pada diri anak didik. Yang diperlukan dari guru hanyalah memotivasi anak didiknya untuk belajar karena belajar itu merupakan suatu keharusan bagi manusia untuk bertahan hidup sebagai sunnatullahnya. Bila anak didik itu tetap tidak ingin belajar, guru harus

mengingatkan, berarti ia siap menjadi manusia yang akan terpinggirkan dan tidak mungkin bisa bertahan hidup lebih lama lagi.

Metode terakhir yang bisa digunakan oleh guru ketika menghadapi anak-anak didiknya adalah jadal yang baik. Jadal yang baik bisa juga dimaknai proses diskusi, dialog dan komunikasi gagasan yang baik. Diskusi, dialog dan komunikasi gagasan adalah hal yang manusiawi terjadi pada suatu komunitas masyarakat termasuk kelas sebagai komunitas di lembaga-lembaga pendidikan. Ketika mengajar di kelas, seorang guru pasti akan menemukan berbagai pendapat yang berbeda dengan berbagai argumentasinya. Perbedaan pendapat dan itu bisa terjadi antara guru dengan murid atau sesama murid sendiri. Kata pepatah, kepala sama berbulu tapi pikiran orang atau isi kepala tidak akan sama. Perbedaan pendapat adalah sesuatu yang alami sesuai dengan sunnatullah. Melarang perbedaan pendapat atau bahkan melarang siswa untuk berbeda pendapat adalah tindakan yang konyol, tidak manusiawi dan menentang sunnatullah.

Bagi guru, hadapilah perbedaan pendapat para muridnya dengan lapang dada. Berikanlah bantahan kepada pendapat mereka dengan bantahan yang tepat dan argumentasi yang tepat pula. Bila setelah diuji ternyata pendapat para muridnya itu lebih benar maka terimalah dengan lapang dada pendapat mereka itu sebagai sebuah kebenaran tanpa menutupinya. Seorang guru yang baik harus bisa mengatur dan mengontrol perbedaan pendapat ini. Seorang guru yang baik harus bisa memfasilitasi perbedaan pendapat di dalam kelas sebagai sebuah komunitas ini melalui proses diskusi, dialog dan komunikasi gagasan. Hal ini harus dilakukan agar dinamika perbedaan pendapat ini tidak menjadi liar dan tidak mendorong sikap anarkis ketika dibawa ke ranah publik..

Dalam buku psikologi komunikasi, ada ungkapan-ungkapan yang cukup menarik yang mesti diperhatikan dengan serius oleh para guru. Ungkapan itu sebagai berikut :

Children Learn What They Live

If a child lives with criticism,
he learns to condemn.
If a child lives with hostility,
he learns to fight
If a child lives with ridicule,
he learns to be shy

If a child lives with shame,
he learns to feel guilty
If a child lives with tolerance,
he learns to be patient
If a child lives with encouragement,
he learns to be confident
If a child lives with praise,
he learns to appreciate
If a child lives with fairness,
he learns justice
If a child lives with security,
he learns to have faith
If a child lives with approval,
he learns to like himself
If a child lives with acceptance and friendship,
he learns to find love in the world. (Rakhmat, 2011: 100-101)

Bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia kira-kira sebagai berikut:

Anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan,
ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian,
ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan,
ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan
ia belajar menyenangkan dirinya
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Anak didik atau murid merupakan generasi penerus keluarga, bangsa dan negara. Bagi guru, murid adalah titipan dari orang tuanya untuk dididik. Sudah pasti, orang tua itu memiliki harapan yang besar kepada anak-anaknya untuk masa depan keluarganya. Begitu juga bagi negara dan bangsa ini. Bagi orang tua,

bangsa dan negara, anak-anak itu merupakan aset masa depan keluarga, bangsa dan negara. Baik-buruk masa depan keluarga, bangsa dan negara terletak pada anak-anak yang merupakan generasi penerusnya.

Anak didik atau murid merupakan mitra guru dalam aktivitas pendidikan. Di dalam diri murid, ada takdir dan sunnatullah yang mengikatnya. Mereka akan tumbuh sesuai dengan takdir dan sunnatullahnya. Allah, Tuhan Yang Maha Esa, telah menganugerahkan berbagai potensi kepada semua manusia termasuk murid-murid yang ada di hadapan guru. Potensi-potensi yang ada pada diri murid-murid itu harus digali dan dikembangkan untuk kemanfaatan murid-murid sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Secara formal, guru merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan. Selama melaksanakan misinya sebagai pendidik, guru akan menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya. Ada pepatah, *guru itu digugu dan ditiru*. Semua tindak-tanduk guru akan menjadi contoh bagi anak didiknya. Di rumah, anak akan mengidolakan orang tuanya. Mereka akan meniru seluruh tindak tanduk orang tuanya. Di sekolah, anak akan mengidolakan gurunya. Mereka akan meniru seluruh tindak tanduk gurunya.

Guru dan murid merupakan aktor utama dalam pendidikan. Mereka harus bekerja sama dalam proses pendidikan. Guru mengajar. Murid belajar. Murid belajar karena adanya guru yang mengajar. Perbuatan belajar murid merupakan akibat dari perbuatan guru mengajar. Selama proses pendidikan, guru merupakan figur sentral. Selain bahan ajar yang berupa buku dan perangkat-perangkat lainnya, figur guru bisa dijadikan bahan ajar yang akan dijadikan rujukan bagi murid-murid. Murid-murid akan menyerap seluruh pengalaman yang diberikan gurunya melalui bahan ajar termasuk menyerap bahan-bahan ajar yang melekat pada diri gurunya. Kepribadian guru akan mempengaruhi kepribadian anak. Ideologi guru yang tercermin dalam visi dan misi guru akan berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan murid-muridnya. Anak didik akan merumuskan persepsi diri dan lingkungannya berdasarkan persepsi guru yang dijadikan idola dan panutannya. Visi dan misi murid tidak akan jauh beda dengan visi dan misi gurunya. Ideologi murid tidak akan jauh beda dengan ideologi gurunya.

Murid-murid yang ada di kelas itu pasti akan memiliki keberagaman. Mereka akan memiliki latar belakang yang berbeda; sosial, ekonomi, budaya dan agama. Mereka juga pasti memiliki tingkat kecerdasan yangn berbeda pula. Motivasi, minat dan bakatnya sudah pasti berbeda pula. Itulah realitas sosial yang dihadapi guru di lapangan. Meskipun demikian, mereka adalah murid-murid yang secara yuridis-formal memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Harus diingat oleh guru bahwa mendapatkan pendidikan yang layak merupakan hak setiap warga negara yang dijamin oleh undang-undang Republik ini (Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1).

Ungkapan-ungkapan di atas bisa dijadikan bahan pegangan bagi guru dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya. Meskipun murid-murid yang dihadapi oleh guru itu cukup beragam, guru harus tetap memberikan layanan dan bimbingan yang prima. Visi dan misi guru harus tetap berjalan. Disinilah keuletan, ketabahan, kesabaran dan keahlian guru akan diuji. Guru harus bisa mengembangkan berbagai potensi yang ada pada murid-muridnya. Coba kita uraikan beberapa ungkapan di atas!

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, bhineka tunggal ika. Republik ini dihuni oleh berbagai suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Aneka ragam budaya, bahasa dan agama ada di republik ini. Karena bhineka tunggal ika, keragaman dan perbedaan adalah suatu realitas sosial di republik ini. Diantara sifat yang perlu dikembangkan dari murid-murid adalah sifat toleransi dan menahan diri. Sebagai makhluk sosial, sifat ini perlu ditumbuhkan, dikembangkan dan dipupuk agar murid-murid bisa hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik. Sikap toleransi dan menahan diri mutlak diperlukan adanya di tengah-tengah masyarakat dan bangsa yang majemuk ini. Persatuan bangsa yang majemuk ini bisa dibangun dan ditumbuhkembangkan dengan menanamkan secara mendalam sikap toleransi dan menahan diri. Bahasa, budaya dan agama akan tumbuh berkembang dengan baik di republik ini seiring dengan sikap toleransi dan menahan diri. Benturan dan gesekan antar suku, budaya dan pengikut agama tidak akan terjadi kalau sikap toleransi dan menahan diri sudah tertanam mendalam di

lubuk hati bangsa ini. Semua komponen bangsa harus bahu membahu mempertahankan sikap toleransi dan menahan diri ini.

Salah satu komponen bangsa di Republik ini adalah guru. Guru sebagai pendidik bertugas untuk mendidik dan membimbing murid-muridnya. Berbagai potensi diri yang ada pada murid harus digali dan ditumbuhkembangkan. Salah satu potensi murid adalah sikap toleransi dan menahan diri. Guru bisa menanamkan dan menumbuhkembangkan sikap ini tentunya dengan berbagai metode pendidikan yang ada. Metode diskusi atau **jadal yang baik**, salah satunya, akan mendorong murid untuk memiliki sikap toleran dan menahan diri. Dengan diskusi, murid-murid akan mencoba untuk berkomunikasi dan bertukar gagasan dengan sesama kawannya. Perbedaan pendapat pasti akan terjadi selama proses diskusi. Seorang murid harus bisa menahan diri dan mengedepankan sikap toleransi dengan tidak begitu saja menyalahkan pendapat kawannya yang tidak sama dengan pendapatnya. Selama diskusi, guru juga harus menunjukkan sikap toleransi dan menahan diri ketika terjadi perbedaan pendapat. Dihadapan muridnya, guru jangan sampai terkesan ingin menang dan benar sendiri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Sebagai makhluk sosial, anak didik atau murid itu hidup di tengah-tengah komunitasnya, masyarakatnya, dan bangsanya. Mereka akan melihat realitas kehidupan yang sesungguhnya. Selama hidup di lingkungan komunitas, masyarakat dan bangsa itulah anak didik atau murid itu bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Mereka bisa saling mengenal, menolong dan membantu sesamanya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Selama hidup di tengah-tengah lingkungannya, mereka akan menyadari bahwa manusia itu tidak bisa hidup sendirian dan mandiri tanpa bantuan orang lain. Mereka, para murid itu, akan menyadari bahwa ada peran serta orang lain dalam kehidupan mereka sehingga mereka masih bisa bertahan hidup di dunia ini. Kesadaran diri mereka akan timbul bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna, ada saja kekurangannya. Kesadaran ini akan menumbuhkan sikap percaya diri dan motivasi untuk hidup. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada itu, mereka akan percaya diri dan termotivasi dalam menjalani hidup di dunia ini. Kekurangan yang ada pada diri mereka akan ditutup oleh kelebihan orang lain di

sekitarnya. Begitu juga kelebihan mereka akan diberikan untuk menutupi kekurangan orang lain di sekitarnya. Motivasi untuk hidup dan rasa percaya diri akan timbul dengan sendirinya. Itulah hidup di dunia, harus saling menolong dan membantu sesamanya.

Para guru bisa melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri para muridnya. Yakinkanlah murid-murid itu bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar. Berikanlah kesempatan seluas-luasnya kepada mereka untuk berekspresi, berkreasi dan berkarya. Hargailah dan berilah apresiasi atas hasil-hasil karya mereka. Untuk menambah wawasan, kepekaan sosial, dan penambahan pemahaman atas realitas kehidupan, para guru bisa mengajak mereka berkarya wisata (mengunjungi perpustakaan terkenal, mengunjungi lembaga pendidikan tinggi terkenal, dll.), mengunjungi panti asuhan, menyambangi kantong-kantong kemiskinan di wilayahnya.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Memuji orang adalah hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Mencela orang kadang-kadang juga terjadi dalam kehidupan manusia. Manusia kadang-kadang hanya ingin dipuji tapi tidak mau dicela. Dalam dunia kerja, pujian seorang atasan atas hasil kerja bawahannya bisa menimbulkan hal yang positif bagi si bawahan. Si bawahan akan bekerja lebih giat lagi dan lebih memacu produktivitasnya. Dengan pujian itu, si bawahan akan menghargai atasannya. Bila demikian, lembaga atau perusahaan tempat si bawahan bekerja tadi akan memperoleh keuntungan akibat tingginya produktivitas dari para pegawainya.

Dalam batas-batas kemanusiaan, memberikan pujian sewaktu-waktu harus diberikan kepada seseorang yang berprestasi. Seorang guru sewaktu-waktu harus memberikan pujian kepada muridnya karena memang dia memiliki prestasi yang bisa dibanggakan. Pujian seorang guru atas hasil kerja para muridnya bisa menimbulkan motivasi untuk lebih giat lagi dalam belajar. Dengan pujian, murid akan belajar menghargai gurunya dan pekerjaannya sendiri. Dengan adanya pujian, orang-orang akan cenderung saling menghormati dan menghargai sesamanya. Kebiasaan saling menghormati dan menghargai dalam dunia kerja termasuk dalam dunia pendidikan akan menimbulkan iklim yang kondusif untuk bekerja dan mendorong orang-orang di dalamnya untuk berprestasi lebih jauh

lagi. Kebiasaan atau tradisi saling menghormati merupakan syarat untuk terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan. Anak didik atau murid terlahir ke dunia ini dengan membawa berbagai potensi atau bakat. Potensi atau bakat itu merupakan anugerah Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan takdir dan sunnatullahnya. Potensi murid itu tidak sama dan bisa dipastikan ada keragaman dalam potensi murid-murid itu. Kecerdasan sebagai salah satu potensi murid bisa dipastikan tidak ada yang sama. Meskipun ada perbedaan potensi, tidak berarti ada perbedaan dalam pelayanan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan formal. Semua murid dengan berbagai potensinya berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Perbedaan potensi murid hanya berdampak pada perbedaan perlakuan, pendekatan dan metode dalam proses pembelajaran.

Surakhmad (1986: 97) salah seorang pakar pendidikan di Indonesia, mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh para pendidik (guru) dalam memilih metode pembelajaran. Yakni faktor:

- a. Subyek didik (yang bermacam macam tingkat kematangannya),
- b. Tujuan (yang bermacam macam jenis dan fungsinya),
- c. Situasi (yang bermacam macam keadaannya),
- d. Fasilitas (yang bermacam macam kualitas dan kuantitasnya), dan
- e. Pendidik (yang pribadi, kemampuan dan keterampilannya berbeda beda).

Guru sebagai salah satu aktor dalam proses pendidikan harus betul-betul memahami dan menyadari adanya perbedaan potensi murid-muridnya. Sebagai pendidik, seorang guru tidak bisa begitu saja menerapkan suatu pendekatan atau metode pendidikan tanpa memperhatikan potensi murid-muridnya. Seorang guru yang berasumsi bahwa murid dalam suatu kelas itu memiliki potensi yang sama sehingga pendekatan pembelajaranpun menjadi tunggal tidak bervariasi merupakan asumsi yang tidak tepat. Memperlakukan murid dengan cara yang sama sementara murid-murid itu tidak sama potensinya merupakan tindakan yang tidak adil. Potensi-potensi murid akan tumbuh dan berkembang dengan maksimal dan optimal bila guru bisa memilih dan memilah dengan tepat berbagai materi pelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran untuk murid-muridnya. Perlakuan

yang salah kaprah, salah urus dan salah arah akan menyebabkan berbagai potensi yang dimiliki murid tidak akan berkembang dengan optimal dan maksimal. Ketika murid diperlakukan oleh guru dengan sebaik-baik perlakuan atau seadil-adil perlakuan berarti murid sedang belajar keadilan. Bila sebaliknya berarti murid sedang belajar ketidakadilan. Murid akan berlaku dan bersikap adil karena mereka terbiasa dengan perlakuan adil.

C. KESIMPULAN

Sebagai penutup tulisan, penulis akan menegaskan lagi bahwa selama berkomunikasi dan berinteraksi dengan muridnya, guru harus bersikap baik kepada muridnya. Guru harus memperlakukan muridnya dengan sebaik-baik atau seadil-adil perlakuan. Perbedaan potensi murid sebagai sebuah realitas sosial, sesuai dengan takdir dan sunnatullah. Perbedaan potensi murid bukan alasan untuk membedakan perlakuan dalam pelayanan pendidikan secara umum. Membedakan perlakuan dalam pelayanan pendidikan secara umum karena alasan perbedaan potensi murid merupakan tindakan yang tidak adil dan melanggar undang-undang. Perbedaan potensi murid yang dijadikan alasan perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran adalah suatu tindakan yang wajar dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan perlakuan yang baik dan adil, murid-murid sedang dibiasakan oleh gurunya untuk berlaku baik dan adil dalam kehidupannya. Begitu juga sebaliknya.

D. DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahnya.

al-Abrasi, Muhammad Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. terj. Bustami A. Gani dan Johar Bakri. Bulan Bintang. Jakarta.

al-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. terj. Herry Noer Ali. Diponegoro. Bandung.

Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Bulan Bintang. Jakarta.

Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaim. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Imam Barnadib, Sutari. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Alhusna Baru. Jakarta.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Pustaka Setia. Bandung.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana. Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ramayulis. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Redaksi Sinar Grafika. 2008. *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005)*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Surakhmad, Winarno. 1986. *Pengantar Interkasi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Tarsito. Bandung.
- Undang-Undang Dasar 1945.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Wa Dzurriyyah. Ciputat.